

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS UNGGULAN
DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**(Kajian Pengembangan Unggulam dan Talenta Budaya Masyarakat
Karimunjawa Kabupaten Jepara)**

**Oleh :
Drs. Rahmad Purwanto W, Msi**

Abstract

The development of village-based tourism based villages and socio-cultural talents have been determined to be strategic policies in accelerating village development and overcoming the problems of rural and rural development. Four villages in the Karimunjawa Islands in Jepara Regency have features that are not found in other regions. Featured in these villages is the natural archipelago, the potential for natural tourism and marine tourism and the richness of the sea Karimunjawa. From the side of tradition and socio-cultural potential are a variety of ethnic groups that have cultural advantages both objects (building houses, neighborhoods) and objects (livelihoods, traditions, martial arts, tambourines, tales, karma, behavior and traditional ceremonies each tribe is very rich in potential cultural tourism.

Building institutional *BUMDEs*, *Pokdarwis* and supporting infrastructure for the development of the tourism village environment. Obstacles and challenges in developing rural tourism are resolved by institutional development being a commitment of the regional apparatus of Jepara Regency to work together with universities, non-government organizations and the business world.

Key word: tourism village, natural and cultural potential; village community empowerment.

Abstrak

Pembangunan desa wisata berbasis unggulan desa dan talenta sosial budaya telah ditetapkan menjadi kebijakan strategis dalam percepatan pembangunan desa dan mengatasi permasalahan pembangunan desa dan kawasan perdesaan. Empat desa di Kepulauan Karimunjawa di Kabupaten Jepara mempunyai unggulan yang tidak terdapat di kawasan lain.

Unggulan desa-desa tersebut adalah alam kepulauan, potensi wisata alam dan wisata bahari serta kekayaan laut Karimunjawa. Dari sisi tradisi dan potensi sosial budaya adalah beragam suku bangsa yang memiliki keunggulan budaya baik yang bersifat benda (bangunan rumah, lingkungan tempat tinggal) dan tak benda (mata pencaharian, tradisi, pencak silat, rebana, dongeng, tata karma, perilaku dan upacara tradisi masing-masing suku sangat kaya menjadi potensi wisata budaya).

Membangun kelembagaan BUMDEs, Pokdarwis dan sarana-prasarana pendukung bagi pengembangan lingkungan desa wisata. Hambatan dan tantangan pengembangan desa wisata diselesaikan dengan pengembangan kelembagaan menjadi komitmen dari perangkat daerah Kabupaten Jepara dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha.

Key word : desa wisata, potensial alam dan budaya; pemberdayaan masyarakat desa.

A. Pendahuluan

Pembangunan desa wisata berbasis unggulan desa dan kawasan perdesaan di Jawa Tengah telah ditetapkan menjadi kebijakan strategis dalam percepatan pembangunan desa dan mengatasi permasalahan pembangunan sebagaimana dinyatakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 – 2023, terutama erat kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan memacu perekonomian desa dengan memanfaatkan talenta sosial budaya, potensi dan unggulan desa/ kawasan perdesaan secara optimal.

Banyaknya desa/kelurahan adalah 7.809 desa dan 708 kelurahan tersebar di 35 kabupaten/kota adalah potensi unggul yang perlu dibangun menjadi desa wisata. Potensi unggulan berupa kekayaan alam, kawasan potensi bahari, perkebunan/ persawahan, pemandangan alam pegunungan dan kawasan hutan, potensi wisata air (pantai, sungai dan air terjun) serta beragam tradisi lokal dan kondisi sosial budaya masyarakat dalam tata kelola kehidupan masyarakat yang menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing. Beberapa desa wisata yang telah berkembang dan terkenal di tingkat nasional atau internasional, antara lain : Desa Ponggok (Kabupaten Klaten), Desa Widarapayung Wetan (Kabupaten Cilacap), Desa Cikunir (Kabupaten Wonosobo), Desa Jumog (Kabupaten Karanganyar), Desa Karimunjawa (Kabupaten Jepara) dan lain-lain.

Siapakah pasar desa wisata? Pertanyaan yang tidak mudah dijawab secara ringkas, tetapi secara umum dapat dikemukakan bahwa pasar desa wisata adalah kelompok menengah atas di perkotaan, terutama karena perubahan gaya hidup dan lingkungan strategis telah mendorong semakin berkembangnya pasar desa wisata. Potensi pasar desa wisata yang semakin besar antara lain didukung dengan pertumbuhan generasi millennial (kelompok usia 17 – 25 tahun) yang akrab dengan pemanfaatan teknologi informasi/internet, orientasi belanja dan konsumsi berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal kedua adalah perubahan gaya hidup (life style) kembali ke alam, konsumsi hijau (green consumers) dan gaya petualangan menjadi gaya rekreasi (seperti : touring, jelajah alam dan tinggal bersama masyarakat desa sambil bekerja) dari kelompok usia muda di kota-kota besar. Jumlah kelompok millennial ini diperkirakan sekarang antara 30% - 35% dari jumlah generasi muda.

Dengan memperhatikan hal tersebut, potensi alam dan unggulan sosial budaya lokal masyarakat desa dan kawasan perdesaan maka Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan dua peraturan daerah yang kiranya dapat mengembangkan desa wisata dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat (sejalan dengan komitmen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB), yaitu : (1) Perda Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dan (2) Perda Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pengembangan Desa Wisata. Kedua peraturan daerah tersebut sebagai implementasi kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah agar dapat secara langsung melaksanakan percepatan pengembangan potensi dan unggulan desa. Langkah kebijakan tersebut dituangkan dalam Perda Nomor 5 tahun 2018 tentang RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 – 2023. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki perhatian serius agar pengembangan desa wisata, pemberdayaan masyarakat desa dan pengembangan kawasan perdesaan dapat menjadi lokomotif pembangunan desa yang akan menumbuhkan berbagai kegiatan usaha ikutannya.

Terdapat potensi kawasan perdesaan yang memiliki keunikan geografis dan tradisi dan budaya masyarakat yaitu Kepulauan Karimunjawa di Kabupaten Jepara. Kepulauan Karimunjawa secara administratif adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara. Kepulauan Karimunjawa kita ketahui bersama telah menjadi daerah tujuan wisata nasional dan memiliki beragam potensi telah ditetapkan menjadi salah satu unggulan pariwisata Jawa Tengah. secara topografis memiliki

empat (4) keunikan wilayah yang dapat menjadi potensi unggulan pengembangan pariwisata termasuk Kepulauan Karimunjawa yang telah dikenal. Berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Jepara terdiri dari wilayah pantai berada di bagian pesisir Barat dan Utara. Wilayah perairan dan kepulauan yaitu Kepulauan Karimunjawa.

Kajian ini dimaksudkan menggambarkan tentang : 1) Identifikasi faktor-faktor pendukung pengembangan desa wisata di Kepulauan Karimunjawa; (2) Merumuskan acuan pengembangan dengan melibatkan pemangku kepentingan bagi pengembangan desa wisata berbasis potensi bahari dan budaya masyarakat.

B. Landasan Kebijakan

Dasar peraturan perundangan yang dapat menjadi acuan dan komitmen bagi pengembangan desa wisata yaitu Kepulauan Karimunjawa, adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 - 2017.
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 tahun 2018 tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Tengah.
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata Provinsi Jawa Tengah.
7. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Jepara Tahun 2005-2025 ;
8. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jepara Tahun 2017 - 2022;
9. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 6 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Jepara;

10. Peraturan Bupati Nomor 14 Tahun 2014 tentang Penguatan Sistem Inovasi Kabupaten Jepara.

C. Pengertian dan Konsep Penting

Beberapa pengertian penting dan peristilahan yang penting dalam penyusunan kajian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

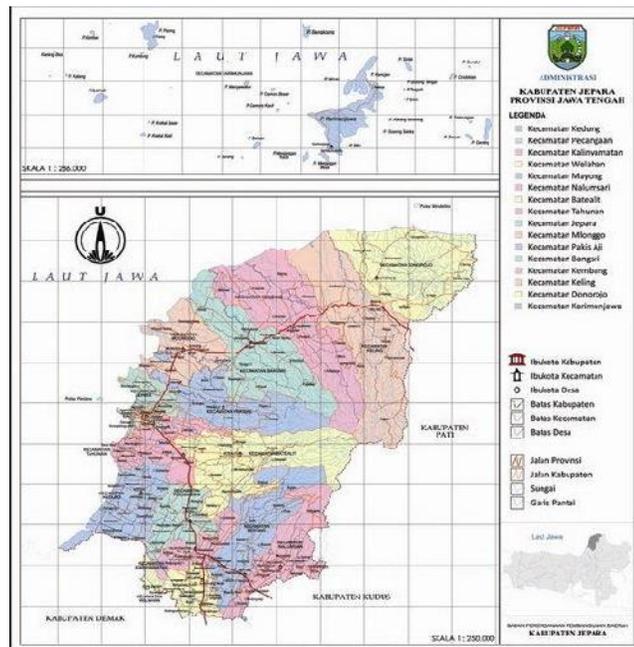
1. **Pemerintah Kabupaten Jepara** adalah Bupati dan Wakil Bupati yang dibantu oleh segenap organisasi pemerintah daerah (OPD) Kabupaten Jepara yang melaksanakan segenap urusan kewenangan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2. **Organisasi Perangkat Daerah (OPD)** adalah badan/dinas dan unit pelaksana teknik pemerintah daerah yang menyelenggarakan pelayanan publik dan program pembangunan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Perangkat Daerah memiliki tugas dan fungsi mengampu kewenangan dan pembangunan desas secara terpadu (*integrated rural development*).
3. **Pariwisata** adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah/Pemerintah Daerah yang berupa wisata alam, wisata buatan dan hasil cipta, rasa dan karsa, baik yang bersifat berwujud benda (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).
4. **Desa Wisata** adalah suatu wilayah desa yang memiliki obyek wisata, nilai-nilai sosial budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan minat khusus terutama kehidupan masyarakat dan alam perdesaan.
5. **Pemberdayaan Desa Wisata** adalah suatu proses kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kelembagaan, mengelola obyek wisata desa, nilai-nilai sosial budaya/tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang diharapkan berdampak pada pengembangan kesejahteraan masyarakat.
6. **Pemangku Kepentingan (*stakeholder*) Pembangunan Daerah** adalah segenap pihak-pihak yang terkait, baik perangkat daerah, kalangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM), perguruan tinggi maupun kelompok swadaya masyarakat yang memiliki kepentingan pengembangan desa wisata.

D. Gambaran Potensi Unggulan Kepulauan Karimunjawa

1. Kondisi Geografis dan Aksesibilitas

Kepulauan Karimunjawa merupakan satu dari 16 kecamatan di Kabupaten Jepara berdasar di Laut Jawa dengan rata-rata ketinggian antara 0 - 100 meter di atas permukaan laut (DPL). Secara geografis memiliki keterbatasan aksesibilitas dengan Ibukota Kabupaten Jepara (lebih kurang sejauh 90 Km) dengan kapal laut ke Pelabuhan Jepara. Selain itu mulai tahun 2019 dilayani penerbangan dari Bandara A. Yani (Semarang) ke Bandara Dewandaru (Karimunjawa) oleh Wings Air dengan pesawat ATR 600/700 dengan waktu tempuh 20 menit penerbangan dan penerbangan charter oleh Kura-Kura Resort.

Kepulauan Karimunjawa dengan luas wilayah sebesar 107.225 ha, terdiri lautan seluas 100,105 dan daratan seluas 7.120 ha yang tersebar dalam 27 pulau dengan wilayah pesisir dan pasir putih disemua wilayah pantainya. Luas daratan Karimunjawa terbagi menjadi dua (2) yaitu lahan persawahan seluas 18 ha (tadah hujan) dan lahan kering/tegalan seluas 7.102 ha serta hutan negara sebesar 28,47% terdapat di Desa Karimunjawa dan Desa Kemojan. Penggunaan lahan terluas kedua adalah bangunan rumah tinggal, perkantoran dan sekolah serta hotel/penginapan sebesar 26,32%, dikemukakan dalam peta Kabupaten Jepara dan Kepulauan Karimunjawa, berikut ini :



Gambar 1 : Peta Adiministrasi Kabupaten Jepara

Banyaknya pulau di Karimunjawa adalah 27 buah dan lima pulau yang ditempati yaitu : Pulau Karimunjawa, Kemojan, Parang dan Nyamuk serta Pulau Genting. Secara administratif terbagi menjadi 4 desa, sebagai berikut :

Tabel 1. Perincian Luas Desa dan Rumah Tangga di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Luas (Ha)	Jml RT	Jml RW	Rumah Tangga (unit)
1	Karimunjawa	4.624	24	6	1.378
2	Kemojan	1.626	20	5	704
3	Parang	731	6	2	397
4	Nyamuk	9			2

Sumber : Kec. Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Desa Karimunjawa merupakan desa terluas 4.624 ha dan pusat pemerintahan, aktivitas perekonomian dan kegiatan sosial budaya di Kecamatan Karimunjawa dan Desa Nyamuk desa terkecil dengan luas sebesar 139 ha terletak satu jam perjalanan dengan *speed boat* dari Desa Karimunjawa. Peta Kepulauan Karimunjawa dan sebaran 27 pulau, sebagai berikut :



Gambar 2. Kepulauan Karimunjawa dan sebaran 27 pulau.

2. Penduduk dan Kondisi Sumberdaya Manusia

Penduduk di Karimunjawa (2017) sebanyak 9.242 jiwa, sebagian besar penduduk adalah laki-laki 4.660 jiwa dan 4.582 perempuan. Sebagian besar penduduk adalah kelompok usia produktif (antara 60 - 63%). Penduduk terbanyak di Desa Karimunjawa sebanyak 4.672 jiwa yang menjadi pusat pemerintahan dan

kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Desa Nyamuk sebanyak 565 jiwa, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Karimunjawa	2.351	2.321	4.672
2	Kemojan	1.458	1.441	2.899
3	Parang	552	554	1.106
4	Nyamuk	299	266	565
Jumlah		4.660	4.582	9.242

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Jumlah penduduk dewasa di Desa Karimunjawa sebanyak 3.423 laki-laki dan 3.430 perempuan. berdasarkan kategori menurut kelompok umur yang paling banyak kelompok umur 0-4 tahun yaitu sebesar 825 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 426 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 399 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 333 jiwa. Perincian penduduk Kecamatan Karimunjawa menurut kelompok umur dan jenis kelamin, pada tabel di bawah ini. Jumlah penduduk yang termasuk kategori usia anak-anak (< 18 tahun) hampir separoh dari jumlah penduduk, kelompok umur < 17 tahun sebanyak 1.237 laki-laki dan 1.152 perempuan, dikemukakan secara rinci, sebagai berikut :

Tabel 3 Penduduk menurut Dewasa Anak-anak dan Jenis Kelamin di Kecamatan Karimunjawa

No	Desa	Dewasa		Anak-anak	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Karimunjawa	1.735	1.751	616	570
2	Kemojan	1.075	1.072	383	369
3	Parang	400	410	152	144
4	Nyamuk	213	197	86	69
Jumlah		3.423	3.430	1.237	1.152

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Kepadatan penduduk di Kecamatan Karimunjawa (2017) tertinggi berada di Desa Nyamuk sebesar 406 jiwa/Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 565 jiwa dan luas wilayah 1.39 km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Karimunjawa sebesar 101 jiwa/Km².

Berdasarkan pendidikan penduduk (berumur 10 tahun keatas) tahun 2017 diketahui jumlah lulusan perguruan tinggi sebanyak 99 orang, akademi 19 orang, SLTA 435 orang dan 801 lulusan SLTP, SD sebanyak 2.743 orang, belum

tamat SD sebanyak 2.733 orang dan penduduk yang belum/tidak sekolah sebanyak 959 orang. Adapun secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Penduduk Menurut Pendidikan Bagi di Kecamatan Karimunjawa (kelompok usia > 10 tahun/ orang)

No	Desa	PT	Aka demi	SLTA	SLTP	SD	Belum Tamat SD	Tidak Sekolah
1	Karimunjawa	44	11	239	437	1.262	1.425	422
2	Kemojan	30	5	126	233	969	820	320
3	Parang	15	3	48	75	454	435	195
4	Nyamuk	10	0	22	56	58	53	22
Jumlah (orang)		99	19	435	801	2.743	2.733	959

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Masyarakat Karimunjawa terdiri dari 7 suku bangsa yaitu : (1) Suku Jawa, (2) Madura, (3) Bugis, (4) Buton, (5) Bajo, (5) Mandar, (6) Keturunan Tionghoa dan (7) Minangkabau dan masing-masing memiliki adat dan tradisi yang khas dari asal suku aslinya dan daerah asal secara relatif masih bertahan. Perkembangan pergaulan sosial, pertemuan antar etnis dan kelompok telah melahirkan “budaya baru” masyarakat Karimunjawa pada umumnya telah terjadi percampuran antar etnis menjadi identitas “masyarakat Karimunjawa yang baru”. Dalam perkembangan *eco tourism* Kepulauan Karimunjawa menjadi pusat wisata nasional maka mereka telah terintegrasi dengan masyarakat nasional. Masyarakat desa telah terbiasa dengan wisatawan asing dan wisatawan nusantara meskipun belum seluas pengalaman Yogyakarta dan Bali. Ekonomi dan sosial budaya masyarakat Karimunjawa pada umumnya telah tergabung dalam arus perkembangan wisata nasional. Karimunjawa menjadi etalase wisata dan menyatu dengan perekonomian nasional.

Hampir separoh dari penduduk Karimunjawa adalah kelompok usia muda sehingga pendidikan menjadi kunci penting pembangunan Karimunjawa. Meningkatnya pendidikan oleh para ahli diakui menjadi terobosan bagi kemajuan masyarakat pada umumnya. Hal ini erat kaitannya dengan kualitas sumberdaya manusia, kecakapan hidup dan penguasaan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Sarana pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kecamatan Karimunjawa sejumlah 14 unit sekolah, TPQ sebanyak 3 unit, PAUD sebanyak 8 unit sekolah dan sebanyak 14 ruang kelas TK. Sedangkan sekolah dasar (SD) berjumlah 14 sekolah dengan 86 ruang kelas, jumlah sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 2

sekolah dan sekolah menengah atas sebanyak 3 sekolah. Secara rinci jumlah sekolah dan ruang kelas SD, SMP dan SMA. Jumlah murid sekolah dasar sebanyak 1.109 murid dengan guru sebanyak 87 guru, murid sekolah menengah pertama sebanyak 380 murid dan 44 guru, dan jumlah murid sekolah menengah atas sebanyak 268 murid dan 47 guru.

3. Mata Pencaharian dan Kondisi Perekonomian

Masyarakat Karimunjawa adalah masyarakat bahari sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dan nelayan (termasuk buruh tani dan buruh nelayan serta pembudidaya ikan), disamping sebagai pedagang dan buruh industri kecil dan industri rumah tangga. Secara rinci penduduk Kecamatan Karimunjawa berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Karimunjawa (Usia > 10 tahun/orang)

No	Desa	Peta ni	Buruh Tani	Penggali an	Industri	Perdagang an	Kons truksi	Angkuta n	PNS/ ABRI	Pensiu nan	Lainn ya
1	Karimunjawa	525	1.235	23	42	58	32	30	362	26	135
2	Kemojan	445	612	12	50	46	21	27	44	4	52
3	Parang	248	285	10	33	30	17	15	30	0	20
4	Nyamuk	44	98	0	8	18	4	2	7	0	0
Jumlah		1.262	2.230	45	133	152	74	74	443	30	207

Sumber : Kecamatan Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017

Penduduk bermata pencaharian petani (termasuk nelayan), baik buruh tani/ buruh nelayan sebanyak 2.230 orang dan petani (termasuk nelayan) sebanyak 1.262 orang. Banyaknya buruh industri sebanyak 133 orang dan penggalian sebanyak 45 orang, perdagangan sebanyak 152 orang, konstruksi 74 orang, angkutan 74 orang, PNS/ABRI sebanyak 443 orang, pensiunan 30 orang dan jasa-jasa lainnya sebanyak 207 orang. Lapangan kerja dikalangan usia muda antara lain perdagangan, budidaya ikan, rumput laut dan mengolah ikan dan terjun dalam kegiatan wisata sehingga ekonomi masyarakat relatif baik.

Empat desa pesisirdi Karimunjawa diketahui sebagian warga desa bekerja sebagai nelayan, baik nelayan tangkap dan usaha budidaya. Nelayan bertempat

tinggal di lima (5) pulau besar yaitu Pulau Nyamuk, Parang, Genting, Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan nelayan budi daya dengan keramba apung terutama memelihara ikan kerapu, kerapu tikus dan kakap. Nelayan penangkap ikan terutama menangkap ikan karang, ikan permukaan, lobster dan udang, dan teripang tersebar di empat desa. Dalam kegiatan menangkap ikan pada umumnya nelayan sudah memperhatikan kelestarian lingkungan yaitu tidak menggunakan peralatan tangkap yang merugikan lingkungan. Hal ini sesuai arahan dari Balai Taman Nasional Karimunjawa dan pemuka masyarakat.

Gambaran perekonomian desa, terutama di topang oleh kegiatan perikanan, pertanian dan pariwisata (termasuk jasa-jasa penginapan, transportasi, kuliner dan pelayanan lainnya) dan perdagangan. Hasil pertanian tanaman pangan di Kecamatan Karimunjawa terutama ubi kayu dan padi (beras). Hasil ubi kayu (2017) sebanyak 1.523 ton dengan luas panen sebesar 45 Ha merupakan hasil pertanian paling banyak. Hasil pertanian padi sawah sebesar 42 ton dengan luas sawah sebesar 7 Ha terdapat di Desa Karimunjawa dan Kemojan.

Kecamatan Karimunjawa memiliki sarana dan prasarana perekonomian yang relatif lengkap, yaitu : Pasar Rakyat sebanyak 1 unit di Desa Karimunjawa, ramai pada waktu pagi hari dan menjadi tempat berinteraksi berbagai etnis dan aktivitas ekonomi desa. Toko/kios sebanyak 32 unit, warung sebanyak 64 unit yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, rumah makan sebanyak 4 unit di desa Karimunjawa dan warung makan sebanyak 20 unit.

Banyaknya kegiatan industri baik skala usaha mikro dan kecil (2015) sebanyak 30 unit usaha kecil dan 84 industri rumah tangga (IRT). Kegiatan industri kecil dan industri rumah tangga terutama mengolah hasil pertanian, hasil perikanan, makanan olahan, berbagai produk kuliner, kerajinan dan cinderamata untuk wisatawan. Hasil produk pabrikan makanan dan minuman jadi lebih mudah didapat di toko dan warung-warung dari pada produk makanan dan minuman lokal (harus ke pasar rakyat).

4. Potensi Sosial Budaya Menjadi Wisata Budaya

Keberagaman budaya lokal masyarakat Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1981) terdapat lebih dari 300 suku bangsa

yang berbicara dalam 250 bahasa daerah yang berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa negara kita memiliki potensi dan kekayaan budaya beragam yang menjadi jati diri bangsa. Budaya lokal dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi geografis, kelompok mata pencaharian penduduk yang beragam tradisi dan sistem sosial budaya yang berbeda-beda pula (Geertz, 1981), yang membawa kehidupan masyarakat kita bertahan secara dimanis (kenyal/liat) terhadap gangguan separatisme dan gerakan radikal yang memecah belah wilayah dan suku bangsa secara nasional.

Keberagaman masyarakat Karimunjawa merupakan kekayaan budaya lokal, tradisi dan adat istiadat yang menjadi puncak-puncak budaya nasional pada umumnya (Koencaraningrat, 2006). Masyarakat Karimunjawa memiliki potensi dan ragam budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jatidiri masyarakat yang adi luhur". Keberagaman budaya tersebut berasal dari enam suku bangsa yang ada di empat desa Kepulauan Karimunjawa. Memang, sebagian besar penduduk merupakan Suku Jawa dan bagian terbesar penduduk menganut Agama Islam. Namun tidak menjadikan potensi dan kekayaan dari suku bangsa yang lain tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat, misalnya : bahasa sehari-hari dalam masyarakat menggunakan bahasa Jawa Khas Jeporoan dan "bahasa ibu" (bahasa Madura, bahasa Bugis dipergunakan dalam percakapan dalam keluarga) atau bahasa campuran Bahasa Indonesia berlogat Jeporoan dalam masyarakat.

Tradisi dan budaya masyarakat Karimunjawa bersendikan pada tradisi dalam Agama Islam dan kebiasaan masyarakat Jawa. Terdapat sebanyak 21 unit musholla dan 4 unit mesjid serta 1 unit gereja yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masing-masing. Lembaga keagamaan menjadi lembaga sosial penting bagi masyarakat Karimunjawa pada umumnya. Masjid dan mushola menjadi tempat berlatih rebana, aktivitas mengaji dan pembahasan Al Qur`an dan wadah kegiatan sosial-kemasyarakatan pada umumnya. Masyarakat. Warga desa saling menghargai nilai-nilai solidaritas, nilai sosial keagamaan dan toleransi antar kelompok, menjaga hubungan baik antar suku, terutama terkait dengan tradisi "*siapa yang menjalin silaturahmi, akan dilimpahkan keselamatan dan rezeki.*"Hidup, rezeki dan keselamatan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, menjadi panduan hidup dan kemasyarakatan dalam masyarakat.

Masyarakat menyelenggarakan adat dan tradisi/ perayaan setiap tahun, antara lain yaitu : Haul Sunan Nyamplungan, Upacara Barikan atau Barikan Kubro, Upacara Lomban, Sedekah Bumi. Demikian pula masyarakat Karimunjawa masih melaksanakan selamatan, antara lain selamatan tujuh bulanan (kehamilan), kelahiran dan pemberian nama kepada bayi, upacara pelepasan perahu ke laut, selamatan pelepasan mendirikan rumah dan lain-lain. Upacara dan selamatan pada intinya merupakan ungkapan syukur atas keselamatan, limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bahasa pergaulan/ komunikasi dalam masyarakat sehari-hari terutama adalah bahasa Jawa dengan “Dialek Jeporoan” dengan tambahan kosa kata dari bahasa suku bangsa di Karimunjawa (misalnya : tambahan kata dari Bahasa Madura, bahasa Bugis, atau bahasa Jawa yang terserap dalam Bahasa Indonesia dan lain-lain). Demikian pula serapan kata dari pergaulan dengan para wisatawan (misalnya : oke, aja dan *otw/on the way* = dalam perjalanan) dan lingkup bahasa pergaulan pada generasi muda berinteraksi dengan wisatawan asing dan wisatawan nusantara di pusat-pusat wisata di Karimunjawa.

Bagaimanakah dengan bahasa ibu atau bahasa asli dari suku-suku bangsa di Karimunjawa? Tetap ada dan dipergunakan secara terbatas di lingkup keluarga batih atau keluarga besar (*extended family*). Contoh : Suku Madura menggunakan Bahasa Madura di lingkungan keluarga dan tetangganya dan demikian pula Suku Bugis menggunakan Bahasa Bugis di lingkungan keluarga besarnya. Pada umumnya Bahasa Jawa (khas Jeporoan) menjadi bahasa dalam kegiatan masyarakat, bahasa di tempat-tempat umum, transaksi ekonomi di pasar rakyat dan pergaulan dalam masyarakat pada umumnya.

5. Potensi Alam Kepulauan dan Wisata Bahari

Dalam pembangunan pariwisata Jawa Tengah destinasi wisata Karimunjawa menjadi unggulan adalah Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa. Obyek wisata yang ada sangat beragam, terdiri dari wisata bahari, keindahan alam perbukitan, wisata religi dan budaya dari budaya dari enam suku bangsa yang ada. Obyek wisata yang telah banyak dikunjungi antara lain wisata alam (Bukit Nyamplungan, Bukit Love, Legon Lele, Bukit Joko Tuo); wisata pantai (pantai batu karang pengantin, pantai batu topeng, pantai nirwana, hutan

mangrove), wisata penangkaran biota laut (penangkaran hiu, penangkaran penyu di Pulau Menjangan Besar); wisata religi (Makam Sunan Nyamplungan, Sayid Kambang dan Makam Sayid Abdullah di Pulau Karimunjawa); wisata bahari dan peraian (menyelam untuk melihat terumbu karang, spons, karang lunak, kerang merah, penyu hijau, ikan hias dan penyu sisik).

Unggulan yang tidak kalah penting adalah wisata kuliner berpusat di alun-alun Karimunjawa dan Pasar Karimunjawa terutama menyediakan kebutuhan sehari-hari, aneka makanan dan minuman khas, seperti : bakso ikan, tongseng cumi, lontong krubyuk, pisang panggang, jenang karimun dan klepon alang-alang, wedang jahe, horok-horok, berbagai olahan ikan, pindang serani dan lain-lain). Pengolahan ikan menjadi makanan khas adalah pindang serani, berbagai olahan ikan dan hasil laut sudah dikenal wisatawan nusantara pada umumnya.

Geliat perkembangan wisata di Kepulauan Karimunjawa menunjukkan perkembangan pesat sejak tahun 2004/2005 sejalan dengan promosi dan pemasaran pariwisata baik melalui media massa konvensional (radio, televisi, koran, majalah, baliho, iklan layanan masyarakat) serta media massa berbasis teknologi informasi (perusahaan jasa wisata dan media sosial baik melalui *youtube, facebook, istagram*, dan lain-lain).

Banyaknya wisatawan nusantara dan wisatawan manca negara yang mengunjungi Karimunjawa (2015) lebih kurang sebanyak 92.115 orang dengan rata-rata lama tinggal antara 2 – 3 hari dan tahun 2017 telah meningkat lebih kurang 150 ribu dengan rata-rata lama tinggal 2 – 3 hari (Statistik Daerah Jepara, 2018). Secara khusus kawasan Taman Nasional Karimunjawa (mejadi area konservasi dan terbatas) telah secara luas telah menjadikan menjadi destinasi wisata internasional. Potensi unggulan Taman Nasional Laut Karimunjawa, dengan alam pantai, diving, olahraga air, kawasan pesisir dan mangrove, snorkling, memancing serta keindahan alam laut dengan ikan dan terumbu karang yang masih dalam kondisi relatif baik.

Prasarana pendukung pariwisata di Kepulauan Karimunjawa secara langsung telah mendorong berkembangnya jasa-jasa dan pelayanan pendukung kepariwisataan, antara lain akomodasi, penginapan wisatawan (hotel,

penginapan, home stay), transportasi (mobil, motor dan perahu wisata/ speed boat), kuliner (warung makan, rumah makan dan catering) dan jasa pelayanan pariwisata lainnya (persewaan perahu wisata, motor, peralatan selam, snorkling, peralatan memancing dan lain-lain). Jumlah hotel, penginapan, resort dan *home stay*, dengan perincian jumlah kamar sebagai berikut :

Tabel 6 Jumlah Hotel, Resort dan Penginapan di Kecamatan Karimunjawa

No	Kategori	Jumlah (unit)	Jml Kamar (unit)
1	Hotel	4	42
2	Resor	6	85
3	Home Stay	21	140

Sumber : Kec. Karimunjawa Dalam Angka Tahun 2017.

6. Arahan Kebijakan Dalam Pembangunan Daerah

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jepara tahun 2018 – 2023 diketahui empat prioritas pembangunan yang diarahkan pada penanganan permasalahan pembangunan desa, antara lain : 1) Peningkatan infrastruktur dasar; 2) Penanggulangan kemiskinan; 3) Kesetaraan dan keadilan gender; dan 4) Pelestarian lingkungan hidup. Percepatan pembangunan desa merupakan upaya terpadu dilakukan secara terus menerus dengan mengembangkan kedaulatan dibidang politik, ekonomi dan 15 ocial budaya melalui upaya pemberdayaan masyarakat yang dijiwai oleh semangat gotong-royong dan rebug desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Arahan kebijakan percepatan dan pengembangan desa wisata di empat desa Kepulauan Karimunjawa dapat menjadi prioritas pengembangan desa wisata sehingga terwujud unggulan yang mampu menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara.

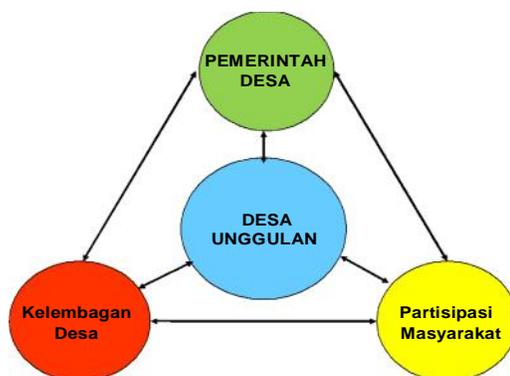
1. Membangun berdasarkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki agar terhindar dari ketergantungan terhadap pihak eksternal.
2. Mengeksplorasi secara berkelanjutan seluruh potensi, baik ilmu pengetahuan, teknologi, kearifan lokal, sumber daya alam dan lingkungan, serta SDM untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan sendiri.
3. Melakukan proses pembelajaran secara terus menerus melalui pemberdayaan masyarakat yang dijiwai semangat gotong royong.

4. Mengembangkan sistem informasi pembangunan yang lengkap dan mudah diakses oleh semua pihak (RPJMD).

Arah kebijakan pembangunan daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah, dunia usaha/dunia industri dan masyarakatnya mengelola potensi unggulan untuk membentuk pola kemitraan dan kerjasama pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk mengembangkan aktivitas perekonomian (pertumbuhan ekonomi), pengembangan kelembagaan dunia usaha/dunia industri dan masyarakat di empat desa wisata. Pendekatan ini perlu melibatkan pemangku kepentingan agar potensi unggul dan talenta di desa dapat dioptimalkan bagi peningkatan kehidupan masyarakat.

Strategi pengembangan desa wisata dilakukan dengan kolaborasi gotong royong sebagai berikut :

Skema : Kolaborasi “Gotong-Royong” Pengembangan Desa Unggulan



Perincian peran dan keterlibatan pemerintah desa dan kelembagan di desaA, adalah sebagai berikut :

No	Para Pihak	Pengembangan Desa Wisata
1	Pemerintah Desa	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyusun rencana pengembangan desa wisata dan menetapkannya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) tentang Desa Wisata. Pemerintah Desa mengusulkan kepada Bupati Jepara untuk mendapatkan pengesahan. b. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata di masing-masing desa dan ditetapkan dengan Peraturan Desa. c. Pengembangan kelembagan dan swadaya masyarakat dalam pembangunan obyek wisata desa.
2	Kelembagaan Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran serta lembaga-lembaga desa (Lembaga Musyawarah Desa/LMD, LPMD, PKK, RT/RW dan lain-lain) bagi pengembangan desa wisata.

No	Para Pihak	Pengembangan Desa Wisata
		2. Membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dapat mengelola potensi alam dan ragam tradisi dan budaya menjadi obyek wisata. 3. Mengembangkan partisipasi masyarakat desa, tokoh masyarakat desa, tokoh pemuda dan tokoh perempuan bagi pengembangan desa wisata.
3	Menjalin kerjasama antar desa wisata	1. Menggalang kerjasama dan jejaring dengan perguruan tinggi dalam meningkatkan 2. Solidaritas sosial untuk menjamin ketenteraman dan ketertiban masyarakat.

Fasilitasi oleh perangkat daerah (PD) tingkat kabupaten terkait erat dengan bentuk-bentuk dukungan, sebagai berikut :

1. Membangun komitmen Perangkat daerah dengan Pemerintah Desa bagi pemberdayaan dan pengembangan desa wisata (penetapan peraturan perundangan, integrasi perencanaan, koordinasi pelaksanaan kegiatan di desa-desa).
2. Fasilitasi pembentukan desa wisata dan paket kunjungan wisata.
3. Promosi pengembangan melalui berbagai media massa (website Kabupaten Jepara dan media sosial, agenda dan kalender kegiatan wisata).
4. Mengembangkan kerjasama antar desa wisata oleh OPD Kabupaten Jepara.
5. Insentif bagi para pelaku jasa wisata (travel, hotel dan jasa wisata lainnya).
6. Menggandeng komunitas kreatif bagi perluasan pasar wisata.

Analisis Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan (*Backward and Forward Linkage*) berdasarkan pemetaan desa wisata tersebut meliputi analisis keterkaitan ke belakang (yaitu : potensi kawasan dan obyek; potensi SDM masyarakat; sarana dan prasarana pendukung pengembangan wisata. Sedangkan analisis keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) terkait dengan arahan kebijakan pemerintah; produk/hasil; promosi dan peningkatan daya saing; promosi; inovasi dan peran pemangku kepentingan. Analisis tersebut dikemukakan dalam matrik , sebagai berikut :

Analisis Keterkaitan Kebelakang dan Keterkaitan Kedepan (Backward and Forward Linkage) Pengembangan Empat Desa Wisata Karimunjawa

No	Keterkaitan ke Belakang (Backward Linkage)	No	Keterkaitan Pengembangan ke Depan (Forward Linkage)
1	Potensi kawasan dan obyek : Empat desa di Kepulauan Karimunjawa terdapat beragam obyek wisata, baik wisata alam (keindahan alam perbukitan dan pulau karang dan biota laut), wisata budaya dan religi (peninggalan budaya dan event budaya), wisata buatan (penangkaran hiu, melepas tukik, bukit love, kampung bahasa daerah) dan wisata minat khusus potensial dikembangkan secara optimal (diving, memancing di laut, olahraga air dan lain-lain).	1	Arahan kebijakan :(1) membangun komitmen desa dan PD; (2) pemberdayaan kelompok sadar wisata di desadengan bimbingan dan fasilitasi pemberdayaan masyarakat; (3) perencanaan pengembangan desa wisata dalam perencanaan pembangunan desa.
2	Potensi SDM pengelola : Perlunya ditingkatkan Pokdarwis di 4 desa dengan fasilitasi dari perangkat daerah dan pengelola obyek wisata, peningkatan pelatihan keterampilan dan pengorganisasian pengelola desa wisata dan .	2	Produk/ Hasil : pengembangan potensi wisata di desa dalam rangka pengembangan ekonomi perdesaan dengan mengembangkan BUMDEs dan peningkatan kapasitas/ keterampilan Pokdarwis dalam mengelola obyek wisata.
3	Sarana dan Prasarana Pendukung : Kondisi sarana dan prasarana pendukung dalam pelayanan kepada wisatawan tlah tersedia angkutan umum. Perlu dibangun WC umum, sanitasi, air bersih, petunjuk arah dan rambu-rambu keselamatan dan tim pengawas wisatwan di pantai dan tim pemeliharaan lingkungan (sampah, air bersih dan penegak Perda).	3	Promosi : melalui website Pemerintah Kabupaten Jepara dan jaringan desa wisata di Jawa Tengah; Memanfaatkan media sosial.
4	Akses sarana dan prasarana menuju obyek wisata desa agar mudah dijangkau dengan : (1) angkutan lokal (angkudes; kapal/ angkutan antar pulau); homestay dan penginapan serta sanitasi umum.	4	Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan promosi dan pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan di tingkat desa dan daerah.
5		Kerjasama antar desa wisata dan membangun jejaring promosi dan pengembangan BUMDes.	
6		Inovasi : pengenalan produk kerajinan desa, kuliner dan tepat guna penunjang wisata, seperti kuliner dan cinderamata bagi wisatawan. Menjalin kerjasama dengan komunitas kreatif dalam pengembangan inovasi obyek wisata desa membuat atraksi wisata interaktif di desa-desa.	
7		Peran Pemangku Kepentingan :(1) pemberdayaan Pokmas; (2) inovasi desa wisata dan (3) dan mengembangkan wisata minat khusus.	

Dalam pengembangan desa wisata obyek wisata dapat dipromosikan dalam pengembangan wisata perdesaan berbasis masyarakat termasuk potensi Kabupaten Jepara yang dapat “dijual di Karimunjawa, seperti kerajinan, ukir-ukiran, tenun dan batik, kopi, makanan olahan, kuliner khas berbasis produyk perikanan agar obyek wisata tidak

hanya menyediakan produk pabrikan dari kota-kota besar. Unggulan dan daya tarik wisata di perdesaan adalah sebagai berikut :

No	Obyek Wisata	Pengembangan Obyek
1	Wisata alam	Keindahan alam perdesaan, perbukitan dan pesisir serta pulau-pulau kecil dan pantai alami. Mengenal berbagai jenis burung (117 jenis burung) dan Mengenal hutan hujan tropis, mangrove dan tanaman pesisir bagi pelajar dan mahasiswa serta pecinta alam.
2	Wisata bahari	Taman Nasional Karimunjawa dan potensi pesisir, pasir putih di 27 pulau dengan mengenal kehidupan laut dan habitatnya; padang lamun dan terumbu karang dan berbagai ikan karang serta satwa laut dan biota laut lainnya.
3	Wisata budaya/religi	Wisata Religi dan tradisi masyarakat Barikan, Sedekah Laut, Peninggalan Sunan Nyampulan, tradisi dan upacara adat masyarakat tentang perkawinan, upacara terkait dengan kelahiran, pendewasaan dan Hari Raya.
4	Seni budaya dan tradisi tujuh suka bangsa	Potensi bangunan rumah dan mengenal terkait tradisi masing-masing suku. Mengenal rumah dan tradisi khas Madura, rumah suku Bajo di kawasan pesisir, Rumah Khas Bugis dan lain-lain. Seni Rebana, Pencak silat dan tinggal bersama masyarakat (berinteraksi dengan masyarakat dan mencicipi kuliner lokal.
5	Jelajah alam dan wisata bahari	Berlayar ke pulau-pulau kecil dan menikmati alam pesisir dan laut; memancing (secara terbatas) dan olahraga air (dengan pengawasan).
6	Kuliner dan kerajinan	Terdapat pengolahan hasil pertanian dan perkebunan serta hasil laut yang diolah menjadi makanan khas Karimunjawa, terutama : berbagai olahan ikan, pindang serani, lobster, mete, terasi dan gula kelapa, minyak kelapa dan kue-kue khas Bugis dan panganan local.
7	Kampung bahasa (local)	Desa Kemujan

Sumber : Data TMN Karimunjawa, 2017.

E. Keterlibatan Para Pihak Bagi Pengembangan Desa Wisata

Pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program-program percepatan pengembangan desa unggulan yang dapat ditingkatkan peran sertanya antara lain :

1. Kalangan dunia usaha dan dunia industri baik BUMN/BUMD dan swasta melalui **program tanggung jawab sosial perusahaan**(*corporate social responsibility*). Partisipasi dunia usaha pengembangan desa wisata terkait erat dengan dukungan peningkatan kapasitas desa wisata, peningkatan kapasitas Pokdarwis dan fasilitasi pengembangan desa wistaa dan kelompok sasaran (usaha mikro dan kecil di perdesaan).
2. **Akademi/Perguruan tinggi** dilibatkan melalui Program Pengabdian pada Masyarakat (PPM), penelitian dan pengkajian desa wisata, melalui kuliah kerja nyata (KKN) tematik oleh mahasiswa dan program-proram pemberdayaan

masyarakat desa sejalan dengan desa wisata, pemanfaatan media sosial untuk promosi, promosi dan pemasaran produk serta pengenalan tradisi kepada khalayak yang lebih luas.

3. **Kerjasama secara kelembagaan** bersifat sinergis, antara lain kerjasama Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli pengembangan masyarakat desa/ pengembangan UMKM, pelatihan keterampilan masyarakat di kawasan perdesaan. Dapat pula melibatkan Tim Penggerak PKK untuk mengembangkan keterampilan dan kepedulian terhadap pembangunan desa unggulan, pembinaan kelompok sasaran. Mendorong peran serta Pondok Pesantren, Sanggar Belajar Masyarakat, Kelompok Tani/ Gapoktan dan Kelompok Pembudidaya Ikan (Tambak) dan karang taruna agar dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan desa unggulan.
4. **Menggalang Kerjasama Antar Desa (KAD)** Wisata dalam rangka mengembangkan keunggulan, paket wisata dan melakukan jejaring kerjasama. Kerjasama antar desa (KAD) ditetapkan dengan Peraturan Desa yang dapat difasilitasi oleh Camat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dibagian terdahulu, maka dapat dirumuskan kesimpulan pengembangan desa wisata, sebagai berikut :

1. Komitmen pemerintah daerah baik Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara bagi pengembangan desa wisata perlu ditindaklanjuti dengan langkah riil di desa dalam mengembangkan potensi alam dan telenta masyarakat. Sehingga alam perdesaan dan unggulan social budaya menjadi daya tarik wisata di Karimunjawa.
2. Pengembangan desa wisata dengan memacu pemanfaatan unggulan desa dan menjadi daya tarik wisata dikembangkan agar pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat menjadi penggerak perekonomian desa. Pengembangan desa wisata menjadi lokomotif pembangunan desa.
3. Mengembangkan kelembagaan lokal (Pokdawis, paguyuban UKM, warung, karang trauma, pengelola obyek wisata) bagi desa wisata. Demikian pula aparat desa, toma/toga dan BUMDes, dengan melibatkan OPD Kabupaten Jepara dan perguruan tinggi.

4. Meningkatkan kapasitas pelaku usaha wisata, pengelola obyek wisata desa, pelaku usaha mikro dan kecil bagi pendukung pengembangan desa wisata.
5. Pentingnya pengembangan prasarana dan sarana air bersih, toilet umum, pengelolaan sampah, papan petunjuk wisata dan sadar wisata dalam masyarakat.
6. Perlunya promosi dan perluasan pasar desa wisata secara berkelanjutan (dengan mengganden Touris Information Centre Jawa Tengah) terutama bagi wisatawan usia muda dan generasi millennial di perkotaan melalui berbagai media social dan menggunakan teknologi informatika (TI) yang selalu dimutakhirkan, menyusun kelender wisata serta akses layanan berbasis TI dengan berkoordinasi dengan Diskominfo dan kelompok kreatif di Kabupaten Jepara.

Daftar Pustaka

Peraturan Perundangan

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang **Desa**. Penerbit : Setneg RI, Jakarta, 2014.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang **Pemerintahan Daerah**. Penerbit : Setneg RI, Jakarta, 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang **Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa**. Penerbit : Setneg RI, Jakarta, 2014.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2007 tentang **Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Jepara Tahun 2005-2025**. Pemerintah kabupaten Jepara, 2008.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 11 Tahun 2012 tentang **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jepara Tahun 2012-2017**. Pemerintah kabupaten Jepara, 2012.
- Surat Keputusan Bupati Jepara Nomor 050/105 Tahun 2015 tentang **Penetapan Lokasi Percepatan Desa/Kelurahan Unggulan Kabupaten Jepara Tahun 2015-2018**. Pemerintah kabupaten Jepara, 2015

Buku-Buku

- Bank Indonesia Cabang Tegal, **Kajian Potensi Ekonomi Lokal**, Hasil Penyusunan Kajian Cemset UKSW dan Bank Indonesia Cabang Tegal, Kota Tegal 2013.
- Fredy Rangkuti, **Managemen Strategik Dalam Pengembangan Bisnis**, Penerbit : Kweek Kian Gie Bussiness Schol, Jakarta, 2008.
- Dadang Solihin, **Perkembangan Otonomi Daerah**, penerbit : Lemhanas RI, Jakarta, 2012.
- Dadang Solihin, **Perencanaan Pembangunan di Era Otonomi Daerah**, Makalah Ceramah Lemhanas RI, Jakarta, 2014.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. **Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Tahun 2015 – 2025**. Penerbit : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta, 2016.
- Sentot Suciarto, **Pengembangan Ekonomi Lokal dan Pembangunan Daerah**. Penerbit : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijopranoto, Semarang, 2014.